

PEMIKIRAN IBRAHIM M. ABU-RABI' : TELA'AH KRITIS PASCA 11 SEPTEMBER MENGENAI SEJARAH ISLAM MODERN

Choirun Nisa'*, Mulyadi

Kementerian Agama, Kabupaten Banyuasin, Palembang

Email: *nisapisces@gmail.com

Abstrak

Tragedi 11 September 2001 merupakan sejarah buruk bagi negara Amerika Serikat dengan runtuhnya menara kembar World Trade Center (WTC) dan gedung Pentagon karena adanya serangan teroris. Peristiwa ini merupakan serangan bunuh diri menggunakan pesawat yang memakan banyak korban jiwa. Peristiwa tersebut memunculkan pendapat dan opini baik dari tokoh pemikir Islam maupun di luar Islam dengan analisa dan penafsiran dari sudut pandang keilmuan masing-masing. Salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan pemikiran dan pandangannya adalah Ibrahim M. Abu Rabi'. Menurutnya, persoalan yang timbul pasca 11 September 2001 sangat multikompleks dan tidak mudah penanganannya. Ketika berhadapan dengan kompleksitas dan perbedaan maka yang harus dilakukan adalah mengedepankan sikap rendah hati dan komitmen kuat pada pluralism, serta mengharuskan kita membangun dialog mendengarkan pandangan dari pihak lain. Ibrahim M. Abu Rabi' memberikan solusi berupa metode studi Islam dengan multidisiplin (disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sebagainya), serta melakukan kajian secara objektif dan ilmiah, bukan berdasarkan pesanan dan bekerja untuk mempertahankan status quo penguasa (rezim penguasa).

Kata Kunci : 11 September 2001, Ibrahim M. Abu Rabi', Sejarah Islam Modern, Nasionalisme, Revivalisme.

Abstract

The tragedy of September 11, 2001 is a bad history for the United States of America with the collapse of the twin towers of the World Trade Center (WTC) and the Pentagon building due to a terrorist attack. This incident was a suicide attack using a plane that claimed many lives. These events gave rise to opinions and opinions from both Islamic and non-Islamic thinkers with analysis and interpretation from their respective scientific points of view. One of the leading Islamic thinkers who gave his thoughts and views was Ibrahim M. Abu Rabi'. According to him, the problems that arose after September 11, 2001 were very multi-complex and not easy to handle. When dealing with complexities and differences, what must be done is to put forward a humble attitude and a strong commitment to pluralism, and requires us to build a dialogue listening to the views of other parties. Ibrahim M. Abu Rabi' provides a solution in the form of a multidisciplinary Islamic study method (social science disciplines, humanities, etc.), as well as conducting studies objectively and scientifically, not based on orders and working to maintain the status quo of rulers (ruling regimes).

Keywords : 11 September 2001, Ibrahim M. Abu Rabi', History of Modern Islam, Nationalism, Revivalism.

A. PENDAHULUAN

Hancurnya menara kembar *World Trade Center* (WTC) dalam satu serangan yang kemudian dikenal dengan tragedi 11 september 2001. 11 September 2001 menjadi sejarah terburuk bagi Amerika Serikat, pada hari itu gedung *World Trade Center* (WTC) serta gedung *Pentagon* yang menjadi ikon serta pusat kegiatan di Amerika Serikat secara tiba-tiba runtuh karena adanya

serangan teroris. Serangan tersebut berhasil menyebarkan ancaman serta ketakutan bagi masyarakat Amerika Serikat dan memakan korban hingga 3000 jiwa.¹

Peristiwa pemboman dua menara kembar di Amerika Serikat, yang berlokasi di New York City Arlington Country, Virginia dekat Shanksville, Pennsylvania, pada hari Selasa, 11 September 2001, pukul 08:46-10:28 (UTC-4). Jenis serangan pembajakan pesawat, pembunuhan massal, serangan buhuh diri dan terorisme. Yang menelan korban tewas berjumlah 2.977 orang ditambah 19 pembajak, dan korban luka-luka lebih dari 6.000 orang. Dugaan sebagai pelaku mengarah kepada Al-Qaeda dipimpin oleh Osama bin Laden.

Peristiwa ini merupakan serangkaian dari serangan bunuh diri yang dilakukan oleh pembajak pesawat dengan menabrakkan dua pesawat Boeing 767-223ER yang merupakan milik dari penerbangan Amerika Serikat yang bernama *American Airline* ke Gedung *World Trade Center* (WTC). Pesawat tersebut diduga membawa bahan bakar penuh sekitar 20 ribu galon sehingga ketika pesawat tersebut menabrak gedung WTC kemudian menimbulkan lubang serta ledakan besar di lantai 80². Serangan terorisme yang diduga dilakukan oleh kelompok radikal *Al-Qaeda* kembali diluncurkan, dalam kurun waktu sekitar satu jam pesawat Boeing yang sama yaitu pesawat *American Airline* penerbangan 77 yang terbang dari Virginia menuju Los Angeles menabrak Gedung *Pentagon* sekitar pukul 09.37 waktu setempat. Serangan terorisme kedua diduga juga dilakukan oleh pelaku yang sama dengan serangan terhadap gedung WTC. Asumsi tersebut didasarkan pada pola serangan yang sama yaitu dengan cara menabrakkan pesawat ke arah gedung yang telah ditargetkan. Sama halnya dengan gedung WTC yang dibangun dengan kokoh pasca serangan tersebut gedung *Pentagon* juga mengalami kerusakan yang cukup parah. Serangan yang dilakukan oleh para teroris terhadap gedung *Pentagon* berhasil memporandakan gedung tersebut serta menyebabkan korban meninggal dunia sekitar 184 orang.³

Peristiwa tersebut banyak memunculkan pendapat baik dari para tokoh pemikir Islam maupun luar Islam yang memberikan opini berdasarkan analisa dan penafsiran dari sudut pandang keilmuan masing-masing. Salah satu yang memberikan pemikiran dan pandangannya adalah Ibrahim M. Abu-Rabi ' karena merupakan tokoh pemikiran sejarah Islam modern. Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi' dalam *11 September: Religious Perspective on the Cause and*

¹Kusuma, Arnold Arswenda. (2015). Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat dalam Mengatasi Gerakan Terorisme Internasional di Afghanistan . *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*,1. <https://miftakulfauzannahblog.files.wordpress.com/2017/04/jurnal-afganistan3.pdf>

²Nugraha, Fajar. (2015). *11 September 2001, Serangan di Tanah Amerika Serikat* diakses dari <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001-serangan-di-tanah-amerika-serikat%20diakses%20pada%2017%20April%202017>.

³Detik News. (2017). *FBI rilis Kembali Foto Serangan 9/11 di Pentagon* diakses dari <https://news.detik.com/bbc-world/d-3462338/fbi-rilis-kembali-foto-serangan-911-di-pentagon>.

Consequences yang merupakan respon terhadap wacana Islam pasca tragedi 11 September. Sejak terjadinya serangan teroris tersebut, muncul gejala *Islamophobia* dimana banyak kalangan Barat yang mengklaim Islam sebagai agama kekerasan. Kekerasan dianggap oleh sejumlah kalangan Barat sebagai fenomena yang *inheren* dengan ajaran Islam itu sendiri dan berakar dari teks-teks keagamaannya. Kalangan Barat pun bertanya-tanya tentang hubungan antara kekerasan dan sakralitas dalam Islam. Ibrahim M. Abu-Rabi ' tertantang untuk menguraikan masalah ini hingga ke akar teologis yang memicu kekerasan (*theology of violence*). Baginya, masalah kekerasan dan agama merupakan fenomena yang sangat kompleks, sehingga menuntut pembacaan terhadap dinamika agama, politik, dan ekonomi di dunia Islam, dimana kompleksitas faktor kolonialisme, modernisme, dan nasionalisme ikut ambil peran dalam memicu terjadinya kekerasan atas nama agama. Mengkaji terorisme 11 September juga tidak bisa dilepaskan dari eksis modernisasi Barat terhadap dunia Muslim, dimana Amerikanisasi telah menjadi fenomena yang mungkin memicu respon-respon negatif dari kelompok Islam tertentu.

Peristiwa tragis 11 September 2001 menimbulkan banyak pertanyaan di benak masing-masing pribadi baik yang orang yang berasal dari dunia Islam maupun dunia Barat. Sejumlah pertanyaan tersebut tentang hubungan antara yang dikeramatkan (kitab suci) dengan kekerasan dalam ajaran Islam, dan beberapa komentator Negara Barat telah mengklaim bahwa kekerasan yang dibangun merupakan kekerasan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Dan ini berdampak terhadap kebijakan Negara Amerika Serikat Negara dan masyarakat muslim didunia sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kebijakan tersebut juga memberikan dampak yang besar bagi minoritas muslim yang ada di Amerika Serikat itu sendiri terutama dalam bidang politik. Selain negara-negara yang berada di Timur Tengah yang mengalami kendala baik pemerintahan maupun masyarakatnya, negara-negara mayoritas muslim juga mendapatkan pengaruh yang cukup berarti. Pasalnya dalam menjalankan kebijakan tersebut, Amerika Serikat juga membatasi arus masuk generasi muda Islam yang memiliki nama Arab dari negara-negara muslim maupun negara mayoritas muslim. sejak terjadinya peristiwa tersebut, calon mahasiswa yang akan menuntut ilmu di Amerika Serikat mengalami kesulitan akses sehingga mereka harus memilih melanjutkan kuliah di negara Barat selain Amerika Serikat.⁴ Sedangkan opini dari kalangan dunia Islam menganggap bahwa peristiwa 11 september 2001, merupakan peristiwa yang seharusnya dijadikan pelajaran bagi kalangan dunia barat bahwa Agama Islam merupakan agama yang memperingatkan bahwa kesombongan akal tidak sebanding dengan kekuasaan Tuhan. Dengan adanya peristiwa 11

⁴Cipto, Bambang. *Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Internasional di Abad 21*. (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011).11.

September 2001, ada sebagian opini dari masyarakat Islam mengkait-kaitkan peristiwa tersebut dengan kebetulan, mitos, bahkan kemu'jizatan Al-Qur'an.

Dalam makalah konsep pemikiran M. Abu Rabi', terkait dengan peristiwa 11 September 201, kita akan melihat bagaimana perkembangan dunia Islam dan dunia Barat dalam melahirkan konsep yang bisa memberikan peranannya masing-masing sehingga pertumbuhkan pluralistik dan demokratis lingkungan yang seharusnya terbuka terhadap banyaknya suara, seperti nasionalisme, revivalisme Islam, dan modernisasi sekuler bisa tercipta. Untuk memberikan jawaban atas problematika tersebut, Ibrahim memfokuskan kajiannya pada masalah peran modernisasi, nasionalisme, revivalisme religius di dunia muslim modern dan kontemporer. Ibrahim juga menaruh perhatian pada masalah dinamika pendidikan dan sosial di negara-negara Muslim, khususnya Arab Saudi yang merupakan kota suci Islam dan tempat kelahiran Osama bin Laden. Karena dengan menciptakan cara inilah menurut M. Abu Rabi' akan memunculkan kepemimpinan yang sekuler tetapi juga religius yang akan ikut terlibat dengan tantangan dan permasalahan masyarakatnya.

B. BIOGRAFI IBRAHIM M. ABU RABI'

Ibrahim M. Abu Rabi' lahir Nazaret, Galilea, Palestina, Desember 1956.⁵ Ibrahim M. Abu Rabi' adalah seorang pemikir muslim kontemporer yang cukup terkemuka mendapat julukan sebagai intelektual putra dua benua karena secara biologis terlahir di Nazaret, Galilea, Palestina tapi memegang kewarganegaraan ganda yaitu Israel dan Amerika Serikat. Meninggal di Amman pada tanggal 2 Juli 2011. Sekolah Menengahnya ditempuh di sekolah Katolik St. Joseph Seminary, Nazareth. Gelar BA Sastra Inggris (1980) dari Birzeit University di Tepi Barat dan Jenjang S1-nya diperoleh dari Universitas Bir Zeit di Tepi Barat. Ia melanjutkan studi dan memperoleh gelar masternya di Universitas Chincinati dan Temple University dengan gelar MA. Ilmu Politik tahun 1982 dari University of Cincinnati, dibidang ilmu politik: Bidang kajian Timur Tengah dan hubungan internasional. Adapaun gelar doktornya (Ph.D), ia dapatkan di Temple University Philadelphia, Departement Of Religion pada 1987. Dengan konsentrasi tentang pemikiran Islam modern dan perbandingan budaya Islam, disertasinya berjudul "*Islam and Search for Social Order in Modern Egypt: An Intellectual Biography of Shaykh 'Abd al-Halim Mahmud*". MA. tahun 1983 dari Temple University.

Karir akademisnya adalah sebagai Profesor Studi Islam dan co-Direktur Pusat Studi Islam

⁵M. Arfan Mu'ammam dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Kontemporer: Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCisoD, 2017).140

dan Hubungan Kristen-Islam di Hartford Theological Seminary, Canada. Nama Ibrahim Abu-Rabi mulai melambung pada pertengahan 1990-an sebagai spesialis dalam sejarah pemikiran Islam. Kajian kosentrasinya adalah Studi Islam, Agama-Agama Dunia, Mistisisme, Agama dan Sosiologi, Agama dan Filsafat Politik, Ilmu Politik, dan Sejarah Timur Tengah. Di samping itu, juga Agama dan Psikologi, Agama dan Politik, dan Agama dan Metode Sejarah. Melihat kompetensi studinya itu, maka tidaklah mengherankan jika ia memiliki minat khusus dalam studi dan praktik dialog antar agama antara tradisi agama Kristen dan Islam. Ia juga mengkhususkan diri dalam isu-isu pemikiran Islam kontemporer, terutama pada agama dan masyarakat, dan mistisisme. Di samping bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Ibrani, Inggris, Turki, dan Perancis.

Ibrahim M. Abu Rabi' juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghormati pandangan para pemikir pendahulunya, seperti Moh. Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Attar, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam akar pemikirannya yang berkembang saat ini. Secara jujur, ia menyebut hal itu sebagai akar intelektualisme. Sejumlah karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia. Ibrahim M. Abu Rabi' merupakan pemikir yang cukup prolifik. Diantara karyanya: 1) *Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History*; 2) *Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought: the Case of Said Nursi*; 3) *The Contemporary Arab Reader on Political Islam*; 4) *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi (Suny Series in Near Eastern Studies)*; 5) *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World (Suny Series in Near Eastern Studies)*; 6) *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's: Risale-i-Nur*; 7) co-author *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*; 8) *Contemporary Islamic Conversations: M. Fethullah Gulen on Turkey, Islam, and the West*, dan lain-lain.

C. OPINI MASYARAKAT ISLAM TENTANG PERISTIWA 11 SEPTEMBER 2001.

Peristiwa tersebut muncul pendapat khususnya masyarakat Islam tentang angka 11 yang memiliki banyak penafsiran dan dikeramatkan Diantaranya : Tragedi WTC ternyata Allah telah memberikan kabarnya 15 abad yang lalu tanpa diketahui oleh manusia dalam Surah At-Taubah Ayat 109 : “Maka apakah orang-orang yang mendidikan bangunannya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. Pada kata ditepi jurang

yang runtuh yang dalam arabnya Jurufin Har. ulama tafsir dulu menterjemahkan kata ini sebagai tepi jurang yang runtuh kata tersebut menjadi nama sebuah jalan dikota New York tempat berdirinya WTC, yaitu : Jalan Jeref Har.

Tanggal 11 adalah tanggal terjadinya tragedi WTC , apakah suatu kebetulan bila surat At Taubah terletak pada juz ke 11, bulan terjadinya tragedi itu adalah bulan September (bulan ke 9), apakah secara kebetulan jika surat At Taubah berada pada urutan ke 9 dari Al-quran, tahun terjadinya tragedi itu adalah tahun 2001 , apakah secara kebetulan pula bila jumlah huruf dalam surat At taubah terdiri dari 2001 huruf, Jumlah tingkat di gedung WTC ada 109 tingkat, sekali lagi apakah mungkin kebetulan bila hal tersebut sudah tertulis dalam Surah At-Taubah ayat 109. WTC terletak di “New York City”, huruf dalam tulisan kota ini berjumlah 11, New York adalah negara bagian AS dengan nomor urut ke 11, bentuk gedung menara kembar WTC membentuk angka 11, WTC memiliki julukan “Sky****pers” jumlahnya hurufnya juga 11, jumlah lantai di masing-masing gedung WTC adalah 110 lantai ($11 + 0 = 11$), tragedi terjadi pada tanggal 11 September (9) hingga kalau digabung menjadi $1 + 1 + 9 = 11$, Negara pertama yang menjadi sasaran dan soroton Amerika adalah afghanistan, jumlah hurufnya juga 11, Pesawat terbang yang pertama kali menabrak gedung WTC, menurut data mengangkut 92 orang penumpang. Jika dijumlah angka $9 + 2$ hasilnya 11, Pesawat kedua yang menyusul menabrak gedung WTC, menurut data mengangkut 65 penumpang. Jika angka 65 dijumlahkan menjadi : $6 + 5 = 11$, Seluruh penumpang pada keempat pesawat yang menyerbu AS pada 9/11 berjumlah 254 orang, jika ketiga angka ini dijumlahkan menjadi, $2 + 5 + 4 = 11$, pada terjadinya serangan tersebut adalah hari ke 254 hari kalender dalam satu tahun, jika dihitung $2 + 5 + 4 = 11$, Pendiri Gereja Setan (GS) Anton LaVey, memilih angka 11 ketika dirinya menyusun 11 Pasal setan di bumi (*The Eleven Satanic Rules of The Earth*). Dalam ilmu astrologi, angka 11 biasanya menunjukkan Pemimpin. Angka 11 juga merepresentasikan dosa, pelanggaran, dan resiko. Jika angka 10 melukiskan kesempurnaan, maka angka 11 menyimbolkan sesuatu yang lebih sempurna. Jika dipisah ($1 + 1 = 2$) maka akan ditemukan sebuah dualitas yang saling berhadapan : Lucifer Dan Tuhan, Salah satu kode penerbangan pesawat yang menabrak WTC. Pesawat tersebut berkode penerbangan Q33NY. Entah bagaimana mulanya mereka kemudian mengutak-atik nomor tersebut dengan menggunakan salah satu fungsi pengganti huruf di MS Word, jika kode Q33NY tersebut di lihat/diganti dengan tipe huruf wingding maka hasilnya adalah gambar pesawat menghantam dua bangunan dengan gambar tengkorak dan lambang bendera Israel. Isu angka 11 dan gambar hancurnya WTC dalam mata uang⁶.

⁶<https://ibenk88.wordpress.com/2011/07/16/subhanallah-kejadian-wtc-sudah-tertulis-dalam-al-quran-2/>

Setelah muncul opini dari masyarakat muslim, yang kemudian dibantah oleh orang-orang non muslim terkait dengan opini tersebut dan menganggapnya hoax. Bahasan tersebut diantaranya : peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2001 Masehi, apabila dikurangi 1500 tahun maka kita akan mendapatkan tahun 501 Masehi. Pertanyaannya, apakah pada tahun tersebut Al-Qur'an sudah ada? Bahkan Muhammad pun belum lahir. Hal ini mungkin kesalahan penulisan yang tidak sengaja, namun tetap saja menandakan sang penulis tidak teliti atau tidak paham tentang sejarah, Ayat tersebut mengatakan bahwa orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, akan jatuh bersama bangunannya ke neraka Jahannam. Lantas, apakah benar bahwa bangunan yang dimaksud adalah gedung kembar WTC? ternyata, bangunan yang dimaksud adalah mesjid yang dibangun oleh orang-orang munafik untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin. Silakan pelajari lagi ayat-ayat tersebut dan anda akan tahu kalau bangunan yang dimaksud bukanlah gedung yang berlokasi di New York, Amerika Serikat mundur dua ayat untuk tahu lebih jelas bangunan apa yang dimaksud, tidak ada jalan bernama Jerf Har di daerah tempat WTC berdiri. lagipula, agak janggal apabila terdapat nama berbau Arab di tempat yang dihuni oleh orang-orang kulit putih, walaupun tidak menutup kemungkinan. Silakan selidiki langsung ke New York apabila anda mampu dan mau dan cek apakah jalan bernama Jerf Har memang ada. Namun, bagi orang seperti saya yang terbatas waktu, menggunakan google maps dan internet sudah cukup membuktikan kalau jalan Jerf Har adalah fiksi dan tidak pernah ada sama sekali di New York. Silakan lihat screenshot google maps di bawah terkait lokasi gedung kembar WTC terdahulu (sekarang sudah dibangun Jelas sekali kalau ini adalah cocoklogi. Bila Al-Quran menggunakan numerologi dalam pengaplikasiannya sebagai buku ramalan, maka seharusnya kita bisa meramal banyak kejadian di masa depan menggunakan Qur'an bukan? tinggal cocokkan saja tanggal dan bulan Masehi dengan nomor surat dan ayat serta juz. Lagipula ramalan adalah hal yang syirik karena berusaha melawan kodrat, sehingga terjadi kontradiksi dengan ajaran Islam. Numerologi tidak pernah diajarkan dalam menafsirkan Qur'an, karena memang Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan angka-angka spesial⁷.

D. PERKEMBANGAN SEJARAH MODERN

Modernisasi yang dilakukan oleh umat Islam ditandai dengan perjuangan Dinasti Utsmani untuk melakukan berbagai pembaharuan di kerajaannya. Pelopor modernisasi di Turki adalah para elit politik, birokrat, intelektual serta ulama. Keterlibatan ulama dalam modernisasi tidak terlepas dari upaya untuk menjaga umat. Namun demikian, modernisasi ini tidak sepenuhnya berhasil karena

⁷<https://skeptis.org/tragedi-911-dalam-quran/>

tidak dapat mencegah runtuhnya otoritas politik Dinasti Utsmani pada akhir Perang Dunia I (1914-1918). Akan tetapi, sebelum keadaan menjadi lebih buruk, para intelektual Turki mulai mengadopsi *westernisasi* dan sekularisasi sebagai solusi selanjutnya. Program modernisasi yang terkenal dengan nama *tanzimat* digalakkan oleh pemerintah pusat dalam menghadapi ancaman Eropa.⁸ Tanzimat adalah suatu gerakan pembaharuan di Turki yang awalnya merupakan modernisasi di tubuh Turki Usmani, yaitu (utamanya) modernisasi dalam kemiliteran dan kecendrungan elit birokrasi untuk meniru gaya hidup kelas atas di Barat akibat ketertarikan atas masyarakat sipil Barat. Program ini dilakukan oleh Mustafa Rasyid Pasya dan Mehmed Sadik Risyad Pasya yang kemudian diikuti dengan lahirnya piagam *humayun*, yang berisi tentang kedudukan orang Eropa, Usmani Muda, dan Turki Muda. Gerakan ini kemudian melahirkan pembaharuan yang dilakukan di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Tanzimat ini diadopsi untuk dijadikan kebijakan modernisasi secara *top-down*. Untuk menyelamatkan Turki, satu-satunya jalan adalah memahami betul wacana nasionalisme, sekularisme, dan modernisasi. Bagi Muslim dengan tipologi ini, modernisasi adalah keharusan dalam menjawab berbagai keteringgalan umat Islam saat ini⁹.

M. Abu Rabi' berbicara tentang Islam setidaknya terdapat empat gagasan diantaranya : *Pertama*, Islam telah menjadi kajian filosofis, teologis dan metodologi dalam pemikiran Arab dan pemikiran Islam modern. Beberapa orang berbicara tentang Islam elit (resmi), sementara yang lain berbicara tentang Islam populer (Islam oposisi). Kedua posisi tersebut sepakat, Islam dapat menjadi kekuatan pasif atau revolusioner dalam masyarakat. yang lainnya melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa konsep Islam sebagai wahyu tidak dapat dipertahankan. Ini bisa digunakan sebagai sebuah gerakan kemajuan atau sarana untuk membenarkan disparitas sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan kata lai, menurut oposisi ini, Islam tidak bisa dibedakan dengan inti sacral. Secara praktis, Islam dapat merangkum banyak definisi. *Kedua*, pada tataran teologis, Islam dapat memperoleh sebuah makna terbuka yang terbentang dari sebuah kepercayaan dalam satu tuhan kesebuah hubungan teologis dengan semua wahyu yang dialaminya. Di sisi lain bisa saja sederhana definisi sebagai pengakuan satu tuhan. Dengan kata lain, seseorang dapat memeriksa sifat teologis Islam dari perspektif sejarah agama, terutama dari yuridisme dan kekristenan, atau seseorang melihat Islam dari sudut pandang inklusif, keesaan Tuhan. *Ketiga*, teks (*nash*) telah menjadi pusat kebudayaan muslim. Menurut pendapat mayoritas ahli hukum Islam,

⁸Hasan Mahfudh, Dari Ibrahim M. Abu Rabi' tentang *Problematika Studi Islam Kontemporer*, diakses pada tanggal, 23 Oktober 2017. Lihat pula, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002). 183-185

⁹*Ibid.*

baik Al-Qur'an maupun Hadits membentuk dasar tekstual Islam, yang melengkapi pondasi utama teologis Islam. Oleh karena itu, mungkin berlaku pendapat bahwa sejak dimulainya Islam, hubungan dialektis telah ada antara teks dan sejarah (manusia), serta teks dan pemikiran manusia. dengan kata lain, sejarah dan pemikiran muslim telah menjadi produk pertukaran yang kompleks antara manusia dan yang Ilahi, atau antara teks agama dan sosio-ekonomi dan faktor politik. *Keempat*, Islam dapat dihadirkan sebagai fakto antropologis komprehensif. Memang benar bahwa Islam memiliki intri normatif, namun dalam evolusi historisnya Islam telah melahirkan tradisi budaya, sosial, sastra, filosofis, dan politik yang kompleks, yang menginformasikan pandangan dunia orang-orang muslim. Islam telah tertarik pada isu-isu kekuasaan dan organisasi politik dan sosial. Penting untuk dicatat bahwa berbagai gerakan intelektual dan politik telah menafsirkan tradisi ini secara berbeda. Artinya tradisi bisa berupa kekuatan pasif atau revolusioner.

Banyak orang memandang modernisasi ialah *westernisme*. Maksud dari *westernisme* bahwa suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, dimana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala pencabangannya. Pengertian inilah yang banyak mendapat penolakan dari berbagai ilmuwan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa modernisasi adalah Proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantikannya dengan pola-pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah, kegunaanya ialah untuk memperoleh dayaguna dan efesiensi yang maksimal. Jadi sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.¹⁰ Dengan kata lain, modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan yang maha esa. Senada dengan Nurcholis Madjid, Samuel P. Huntington mengartikan modernitas sebagai produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam. Modernitas ditandai dengan proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi, urbanisasi dari suatu masyarakat primitive menuju masyarakat ber peradaban.¹¹

E. PENDIDIKAN DI DUNIA MUSLIM MODERN.

Hampir setiap negara Muslim harus menerima tingkat modernisasi di abad yang lalu. Baik negara kolonial maupun negara-bangsa pendukung modernisasi. Beberapa negara Muslim, seperti Indonesia, Pakistan, dan Mesir berusaha untuk memodernisasi dan menasionalisasi institusi

¹⁰Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban-Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan Cet.2* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).172

¹¹Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order. Diterjemahkan Oleh M. Sadar Dengan Judul Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia. Cet.xi* (Yogyakarta: Qalam, 2005).95

pendidikan mereka setelahnya kebebasan dengan membuat pendidikan gratis untuk semua. Namun, di beberapa negara Muslim, pendidikan agama belum dimodernisasi secukupnya untuk direfleksikan perubahan besar yang terjadi di masyarakat setelah kemerdekaan. Sebagai contoh para pemimpin militer dan politik memberi dukungan aktif kepada lembaga pendidikan tradisional untuk mempertahankan status quo di Asia Selatan setelah kemerdekaan. Lingkungan pendidikan pluralistik diperlukan di dunia muslim, dan untuk itu negara harus mendorong lembaga-lembaga muslim tradisional untuk terbuka terhadap yang ide baru dalam kurikulum mereka. Orang mungkin mengatakan baik pemikiran Islam maupun sejarah Islam, dua dimensi utama yang sejalan dengan esensi teologis Islam, telah melahirkan suatu kompleksitas agama yang berlebihan dan kekuatan ideologis yang telah mengambil Al-Qur'an dan Sunnah sebagai titik awal mereka. Mungkin, hal tersebut akan berguna untuk tetap mengingatkan diri kita dari kompleksitas makna Islam, islam sebagai teks dan teologis, Islam sebagai pemikiran manusia, Islam sebagai sejarah, dan Islam sebagai satu atau beberapa institusi. Dengan semua tingkat Islam yang berbeda ini, M. Abu Rabi' mengemukakan masalah-masalah keislaman¹².

Sistem madrasah tradisional di banyak Negara muslim seperti yang ada di Afganistan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia atau di Negara non muslim seperti di India merupakan replica sistem adrasah lama yang didominasi dunia Arab menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa inti dalam pembelajaran. Bahasa tersebut dipakai untuk menggunakan Al-Qur'an, Hadis dan tek klasik lain terkait fiqh dan gramatika Arab. Ideologi Arab yang global, terutama ideologi kolot daerah teluk, menemukan audiens hebat diantara guru-guru dan sarjana-sarjana dari tradisional, meskipun tidak ada sumbangan keuangan untuk institusi.¹³ Dengan bangkitnya negara-bangsa, pendidikan agama tradisional mendapatkan keunggulan penting dalam masyarakat dan kaum intelektual agama tradisional menjadi kelas terkemuka di negara baru. Sangat sering, yang kecil dan makmur elit politik di dunia Muslim bekerja sangat keras setelah kemerdekaan menyusun kembali kelas agama di masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan status quo mereka. Salah satu cara mendasar untuk membangun kembali kelompok ini adalah melalui pendidikan. Kekuatan baru yang diberikan kepada inteligensia religius di masyarakat tercipta dikotomi, meskipun, antara dua sistem pendidikan yang berbeda dalam negara baru, satu berorientasi Barat dan Islam lainnya.

F. ELITE KONTEMPORER DAN REVIVALISME AGAMA DI DUNIA ARAB.

Secara keseluruhan, elite penguasa di dunia muslim kontemporer tidak tertarik untuk

¹²Ian Markham, Ibrahim M. Abu Rabi' (eds). *11 September, Religion Perspectives on The Causes and Consequences*. (England: One World Oxford, 2002). 24.

¹³*Ibid.* 37

mendemokratisasikan masyarakat karena takut kehilangan cengkeraman pada kekuasaan. Pemikir ini menunjukkan kekecewaan pahit dengan kekalahan dan dalam alasan di balik itu. Beberapa menyalahkan borjuasi kecil nasional dalam memimpin dunia Arab menjadi kekalahan karena posisi kelasnya atau kurangnya pengalaman dalam dunia politik. Mereka menganggap agama, dan terutama Islam, sebagai rintangan dalam pengembangan masyarakat Arab. Inti tren ini terjadi jauh untuk mengaitkan segala sesuatu yang Islami dengan penghancuran masyarakat sipil. Mekan muncul pemahaman tentang Nasionalisme. Nasionalisme merupakan ide dan semangat yang dikobarkan pada fase kedua abad ke-19 sebagai respon atas kesulitan dunia Muslim menghadapi tantangan dan perkembangan bangsa Eropa. Merujuk pada pendapat Anderson, Nasionalisme diartikan oleh Abu Rabi' sebagai pandangan tentang negara yang terbatas, tidak seperti pandangan tentang keumuman sebagaimana yang muncul dalam tradisi Kristen (*Christendom*) dan Islam (*Ummah*). Abu Rabi' menegaskan bahwa gerakan-gerakan nasionalisme inilah yang menggiring bangsanya berjuang melawan penjajahan meskipun pada faktanya mereka sama sekali tidak memakai jargon-jargon agama dalam pidato atau orasi kebangsaannya. Contoh gerakan nasionalisme ini adalah yang dipimpin tokoh-tokoh seperti: Soekarno di Indonesia, Kemal Attaturk di Turki, Mohammad Ali Jinnah di Pakistan dan Gamal Abd al-Naser di Mesir.¹⁴ Nasionalisme adalah suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal, suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsur-unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.¹⁵ Nasionalisme berupaya memastikan kedaulatannya pada kepribadian bangsa, identitas budaya masa lalunya, pada tingkat institusional ia berusaha untuk membangun Negara nasionalis dengan belajar dari ilmu pengetahuan barat dan pengetahuan instiusi.¹⁶ Untuk melawan imperialisme, nasionalisme diarahkan pada dua hal, *spiritual* dan *institusional*. Secara spiritual, nasionalisme berupaya mencari kepastian akan kedaulatan negara, masa lalu dan identitas budaya. Sedangkan secara institusional, nasionalisme berusaha membangun negara dengan belajar ilmu pengetahuan Barat dan pembangunan institusi Barat.

Respons masa Islam untuk mengalahkan itu dibenarkan oleh beberapa faktor yang tampaknya tidak berubah dalam kehidupan politik dan sosial Arab modern: pertama, kegagalan program modernisasi negara-bangsa yang muncul dalam skenario setelah resesi kolonialisme.

¹⁴Ibrahim M. Abu Rabi'. "A Post Critical Assesment of Modern Islamic History" dalam Ian arkham dan Ibrahim M. Abu Rabi', *11 September: Relegious Perspectives on The Causes and onsequences*. (Oxford: Oneworld Publications, 2002). 24-25.

¹⁵Soemarsono Mestoko. *Indonesia Dan Hubungan Antar Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988). 76

¹⁶Ian Markham and Ibrahim M. Abu Rabi', *11 September; Religious Perspectives on The Causes and Consequenses* (England: One World Oxford, 2002).24

Kekalahan tahun 1967 menghancurkan klaim megah negara-negara Arab, termasuk yang tidak berbagi perbatasan dengan Israel. Di beberapa negara Arab, modernisasi menciptakan dualism, dua negara dalam satu, satu adalah perkotaan dan maju dan yang lainnya adalah pedesaan dan terbelakang. Selain itu, pendidikan massal yang diadopsi oleh sejumlah negara-negara Arab tidak membebaskan orang miskin dari kesengsaraan mereka tapi berhasil membuat mereka sepenuhnya sadar akan kondisi kesengsaraan mereka dan ekonomi dan alasan politik yang bertanggung jawab atas kondisi ini. Reaksi lain adalah akumulasi tenaga lebih banyak di tangan beberapa, bahkan setelah kalah dan kegagalan proyek modernisasi, dan hilangnya kebebasan publik. Politik otoritarianisme tersebar luas di dunia muslim. Tiga alasan besar membantu menjelaskan fenomena ini: pertama, kegagalan gerakan nasionalis (yang mewarisi negara setelah jatuhnya kolonialisme) untuk menumbuhkan bentuk pemerintahan demokratis; kedua, meningkatnya campur tangan tentara dalam politik; dan, ketiga, dukungan yang diberikan kepada rezim otoriter oleh banyak kekuatan Barat. Salah satu cara untuk meningkatkan demokrasi di dunia Muslim adalah untuk memungkinkan tiga arus utama (nasionalisme, modernisasi, dan Islam revivalisme) untuk memikul tanggung jawab membangun masyarakat sipil baru. Apakah kita sedang mendiskusikan Indonesia, Malaysia, Pakistan, atau Aljazair, sebuah pluralitas suara harus didengar. Revivalisme Islam merupakan bentuk respon lain atas tantangan kolonialisme. Menurut Esposito, *ihya'* (menghidupkan) dan *tajdid* (pembaharuan) adalah dua kata kunci dalam *revivalisme* Islam. Menurut kelompok ini, Islam bukanlah masalah, artinya bahwa kemunduran dan *stagnansi* dunia Islam bukan disebabkan oleh Islam, bahkan sebaliknya Islam adalah solusi. Stagnansi yang terjadi di dunia Islam lebih disebabkan karena umat Islam tidak mau berpegang teguh pada ajaran Islam. Oleh karena itu, kembali kepada Islam adalah seruan sekaligus jalan satu-satunya untuk mengembalikan kejayaan Islam.

Abu Rabi' membagi *revivalisme* Islam menjadi empat periode: (1) Pra kolonial, ditandai dengan gerakan Wahabi pada awal abad ke-18 yang berfokus pada usaha-usaha pemurnian Islam di bidang hukum Islam dan teologi; (2) Kolonial, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Indonesia yang berdiri pada abad ke-20, serta *al-Ikhwān al-Muslimūn* pada 1928 di Mesir dan *Jama'ah Islamiyah* di India. Gerakan atau organisasi era ini bergerak dalam kemajuan pendidikan dan perlawanan terhadap penjajah; (3) Pasca-kolonial, terbentuknya bangsa-bangsa di Dunia Muslim pada pertengahan abad ke-20 adalah penyebab terbantuknya gerakan pada era ini. Gerakan jihad di Mesir tahun 1970-1980 misalnya, berupaya merefleksikan interpretasi ekstrem agama dan mengambil jalan kekerasan untuk mendapatkan maksud dan tujuannya; (4) Pasca *nation-state*, diwakili oleh gerakan Taliban dan al-Qaeda, gerakan ini bertujuan untuk

mengakhiri kekerasan dan kerusuhan dalam negeri, menghentikan segala bentuk intervensi asing dan memulihkan martabat masyarakat sipil meskipun terkadang dengan menggunakan cara-cara yang keras.

Berbagai respon umat Islam atas kemajuan dan kolonialisme Eropa seperti tersebut di atas sebenarnya merupakan potret bagaimana umat Islam secara sosio-politik berusaha untuk meraih kebangkitan sebagaimana yang dicita-citakan. Bagi Abu Rabi' kebangkitan Islam di tangan gerakan-gerakan tersebut di atas menjadi problematis ketika mereka tidak mampu memposisikan dan membedakan ranah kebangkitan tersebut. Apakah kebangkitan Islam bersifat *doktrinal*, *filosofis*, atau *historis-politis*?¹⁷ Abu Rabi' menginginkan lahirnya intelektual yang betul-betul terlibat dalam membangkitkan studi Islam dan berupaya keras mengatasi problem umat Islam kontemporer (*intellectual engagement*). Tugas utama dari intelektual model ini adalah berupaya sekuat tenaga tidak terkait dengan kepentingan penguas dalam mempertahankan status quo. Intelektual dengan semangat objektivikasi keilmuan dan berusaha menjadi *problem solving* dalam tantangan kehidupan umat Islam saat ini.

G. KESIMPULAN

Dunia muslim saat ini menunjukkan formasi sosial, etnis, dan budaya yang kompleks formasi yang telah dipengaruhi dalam periode modern oleh tiga faktor besar yaitu : Modernisasi, nasionalisme, dan revivalisme Islam. Ketiganya kecenderungan telah memiliki keberadaan yang sah di dunia muslim sejak akhir abad kesembilan belas. Masing-masing dari tiga gerakan ini bersaing untuk mencapai kemerdekaan dari kolonialisme dan merekonstruksi kepribadian Arab dan Muslim.

Politik otoritarianisme tersebar luas di dunia Muslim. Tiga alasan besar membantu menjelaskan fenomena yaitu : Kegagalan gerakan nasionalis (yang mewarisi negara setelah jatuhnya kolonialisme) untuk menumbuhkan bentuk pemerintahan demokratis, meningkatnya campur tangan tentara dalam politik, dan dukungan yang diberikan kepada rezim otoriter oleh banyak kekuatan Barat.

Faktor keterpurukan umat Islam dalam menghadapi dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kontemporer saat ini, akibat metodologi kajian keagamaan yang cenderung *stagnan* dan ketinggalan zaman. Oleh sebab itu, studi Islam dituntut untuk dapat melakukan terobosan dan memberikan tawaran solutif dalam rangka menghadapi problem tersebut.

Persoalan yang timbul pasca 11 September sangat multikompleks dan tidak mudah

¹⁷Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in The Modern Arab World* (New York: State University Of New York Press, 1996). 10.

penanganannya. Ketika berhadapan dengan kompleksitas dan perbedaan maka yang harus dilakukan adalah mengedepankan sikap rendah hati dan komitmen kuat pada pluralism, serta mengharuskan kita membangun dialog mendengarkan pandangan dari pihak lain. Ibrahim M. Abu Rabi' memberikan solusi berupa metode studi Islam dengan multidisiplin (disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sebagainya), serta melakukan kajian secara objektif dan ilmiah, bukan berdasarkan pesanan dan bekerja untuk mempertahankan status quo penguasa (rezim penguasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Cipto, Bambang. *Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Internasional di Abad 21*. (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011).
- Detik News. (2017). *FBI rilis Kembali Foto Serangan 9/11 di Pentagon* diakses dari <https://news.detik.com/bbc-world/d-3462338/fbi-rilis-kembali-foto-serangan-911-di-pentagon> diakses pada tanggal 18 April 2018.
- Hasan Mahfudh, Dari Ibrahim M. Abu Rabi' tentang Problematika Studi Islam Kontemporer, diakses pada tanggal, 23 Oktober 2017. Lihat pula, Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002).
- Ian Markham, Ibrahim M. Abu Rabi' (eds). *11 September, Religion Perspectives on The Causes and Consequences*. (England: One World Oxford, 2002).
- Ibrahim M. Abu Rabi'. "A Post Critical Assesment of Modern Islamic History" dalam Ian arkham dan Ibrahim M. Abu Rabi', *11 September: Relegious Perspectives on The Causes and oncequences*. (Oxford: Oneworld Publications, 2002).
- Kusuma, Arnold Arswenda. (2015). Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat dalam Mengatasi Gerakan Terorisme Internasional di Afghanistan . *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*.
- M. Arfan Mu'ammam dan Abdul Wahid Hasan, *Studi Islam Kontemporer: Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCisoD, 2017).
- Nugraha, Fajar. (2015). *11 September 2001, Serangan di Tanah Amerika Serikat* diakses dari <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001-serangan-di-tanah-amerika-serikat> diakses pada 18 April 2018.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban-Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan Cet.2* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remoking of World Order. Diterjemahkan Oleh M. Sadar Dengan Judul Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia. Cet.xi* (Yogyakarta: Qalam, 2005).
- Soemarsono Mestoko. *Indonesia Dan Hubungan Antar Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988).